

Internet financial reporting dan asimetri informasi: Apakah berdampak pada nilai perusahaan?

Agnes Susana Soenjoyo

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo No. 42-44, Surabaya, Jawa Timur, 60265, Indonesia
agnes.sinray@gmail.com

Lindrawati Lindrawati*

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Jl. Dinoyo No. 42-44, Surabaya, Jawa Timur, 60265, Indonesia
lindrawati@ukwms.ac.id

*Penulis Korespondensi

Submitted: Nov 14, 2024; Reviewed: Nov 21, 2024; Accepted: May 11, 2025

Abstrak: *Investor, dalam mengambil keputusan, melihat nilai perusahaan sebagai sumber informasi perusahaan yang tersedia semakin mudah diakses dan terbuka dengan internet financial reporting pada situs web perusahaan, serta melihat adanya asimetri informasi yang terjadi. Tujuan penelitian ialah menguji secara empiris dampak dari internet financial reporting serta asimetri informasi pada nilai perusahaan. Penelitian menggunakan desain kuantitatif, dengan data laporan tahunan serta harga saham. Objek penelitian dipilih perusahaan pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia dengan situs web aktif. Teknik analisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis membuktikan internet financial reporting berdampak positif pada nilai perusahaan, di lain pihak asimetri informasi tidak berdampak pada nilai perusahaan. Pada saat terjadi penambahan fitur, keterbaharuan, dan semakin luas pengungkapan informasi pada situs web perusahaan, dapat membantu investor dalam memperoleh informasi dengan lebih mudah dan cepat mengenai kondisi perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, peraturan mengenai internet financial reporting perlu ditingkatkan.*

Kata kunci: *asimetri informasi; internet financial reporting; nilai perusahaan*

Internet financial reporting and information asymmetry: Does it impact firm value?

Abstract: *Investors, in making decisions, look at the firm value where information sources are increasingly easily accessible and transparent in the form of internet financial reporting on the company website, as well as the information asymmetry that occurs. This research analyzes the impact of internet financial reporting and information asymmetry on firm value. Quantitative research design with data sources from annual reports and stock prices. The research objects are financial sector companies on*

How to cite: Soenjoyo, A. S., & Lindrawati, L. (2025). Internet financial reporting dan asimetri informasi: Apakah berdampak pada nilai perusahaan?. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 24(2), 245-256. <https://doi.org/10.28932/jmm.v24i2.10161>

© 2025 The Authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



the Indonesia Stock Exchange which have active websites. Data analysis technique uses multiple linear regression analysis. The research results show that internet financial reporting positively impacts firm value, while information asymmetry does not. When there are additional features, updates, and wider disclosure of information on company websites, they can help investors obtain information more easily and quickly about the company's condition, thereby increasing firm value. Therefore, regulations regarding internet financial reporting need to be improved.

Keywords: *firm value; information asymmetry; internet financial reporting*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan memiliki tujuan supaya dapat berkembang dan bisa bersaing dalam periode waktu panjang dan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pada perkembangan dunia bisnis yang pesat, perusahaan harus mampu beradaptasi sesuai kemajuan teknologi sehingga tujuan perusahaan tercapai dan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya ke depan. Perusahaan harus memiliki keunggulan kompetitif dan berdaya saing yang tinggi agar berhasil menghadapi pesaingnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 08/POJK.04/2015, menyebutkan perusahaan publik wajib menerbitkan laporan tahunan yang di dalamnya memuat informasi baik informasi keuangan maupun non-keuangan perusahaan melalui situs *web* (Otoritas Jasa Keuangan, 2015), sehingga semua pemangku kepentingan bisa mengakses kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan berharap agar investor bersedia menanamkan modalnya apabila perusahaan menyajikan laporan keuangannya secara terbuka sehingga struktur permodalan perusahaan dapat semakin kuat.

Penerbitan laporan tahunan oleh perusahaan akan memudahkan pihak investor mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menilai kinerja dari perusahaan. Penyajian informasi perusahaan, berupa keuangan dan nonkeuangan, bisa sebagai sinyal atau pertanda bagi investor untuk memutuskan berinvestasi atau tidak di suatu perusahaan. Teori Sinyal ialah suatu tindakan yang dipilih oleh manajemen dalam rangka menyajikan sinyal ke investor mengenai pandangan dari manajemen atas prospek suatu perusahaan (Scott & Brigham, 2008). Teori Sinyal berusaha memberikan petunjuk ke pihak eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan atas informasi perusahaan dalam rangka meningkatkan kepercayaan dari investor (Noviadewi & Mulyani, 2020). Kepercayaan investor atas kinerja perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan bagi investor membeli saham perusahaan. Saham perusahaan dalam digunakan sebagai indikator yang mencerminkan nilai dari perusahaan. Nilai perusahaan diartikan sebagai gambaran atas kinerja dari perusahaan yang diharapkan mampu untuk memengaruhi penilaian investor pada suatu perusahaan (Arifianto & Chabachib, 2016). Investor umumnya menggunakan nilai perusahaan sebagai pertimbangan dalam melihat kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi. Apabila nilai perusahaan mengalami peningkatan tiap tahunnya, maka kinerja perusahaan juga mengalami peningkatan yang nilainya tercerminkan di harga saham perusahaan. Nilai perusahaan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor, di antaranya *internet financial reporting* dan asimetri informasi (Azari & Fachrizal, 2017; Fernanda & Sukarmanto, 2022; Fitriyani & Wahidahwati, 2023; Gomes I. et al., 2019; Huynh et al., 2020; Immanuela & Purbandari, 2020; Lahjie et al., 2023; Ningrum et al., 2021; Noviadewi & Mulyani, 2020; Putri & Diantini, 2022; Rani & Jikrillah, 2019; Safitri et al., 2021; Sitorus & Rianti, 2020).

Internet financial reporting ialah pengungkapan atas informasi perusahaan melalui pelaporan berupa informasi keuangan dan informasi non-keuangan dari suatu perusahaan pada situs *web* perusahaan (Sitorus & Rianti, 2020). Informasi ini penting dilakukan, apalagi dalam kondisi globalisasi dan perkembangan teknologi. Internet memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi, yaitu mudah untuk menyebar, tidak ada batas wilayah, tepat waktu, memiliki biaya rendah, interaksi yang dihasilkan tinggi, serta dapat diintegrasikan melalui teks, gambar, angka, animasi, video, dan suara (Ashbaugh et al., 1999). Hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan rata-rata perusahaan telah menyajikan *internet financial reporting* relatif cukup baik, di atas 50 persen, yaitu 61,7 persen (Rani & Jikrillah, 2019), 62,74 persen (Sitorus & Rianti, 2020), 70,61 persen (Fernanda & Sukarmanto, 2022), dan tertinggi 81,1 persen (Fitriyani & Wahidahwati, 2023), kecuali pada penelitian Immanuela & Purbandari (2020) yang menunjukkan sebesar 20,8 persen. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan dampak yang positif yang membuktikan *internet financial reporting* dapat meningkatkan nilai perusahaan,

disebabkan investor memiliki kemudahan pada saat mengakses informasi suatu perusahaan lewat *internet financial reporting* (Fernanda & Sukarmanto, 2022; Rani & Jikrillah, 2019; Sitorus & Rianti, 2020). Di lain pihak, penelitian Immanuel & Purbandari (2020) dan Fitriyani & Wahidahwati (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu *internet financial reporting* justru tidak memiliki dampak pada nilai perusahaan. Penyajian informasi oleh perusahaan melalui *internet financial reporting* tidak mampu menarik minat investor, dan investor cenderung menggunakan informasi lain dalam mengambil keputusan.

Asimetri informasi menunjukkan adanya perbedaan dari tingkat informasi, baik yang dimiliki oleh manajemen maupun oleh investor. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya peluang bagi manajemen memaksimalkan kesejahteraan pribadinya sendiri (Bergh et al., 2019). Hal ini sesuai Teori Keagenan yang menunjukkan terjadinya pendelegasian wewenang dari investor kepada manajemen sebagai agen untuk mengelola, menjalankan, dan mengambil keputusan dalam perusahaan (Jensen & Meckling, 1976), dan manajemen mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan dengan menyajikan informasi kepada investor dengan melalui *internet financial reporting*. Hal ini didukung oleh Setyarini & Praptitorini (2014), yang menyatakan bahwa dalam kontrak keagenan, *internet financial reporting* merupakan media efektif dalam penyampaian informasi. Tiga sifat dasar manusia yang digunakan dalam asumsi di Teori Keagenan, meliputi: manusia pada dasarnya akan mementingkan dirinya sendiri, memiliki keterbatasan pemikiran mengenai persepsi yang timbul di masa depan, serta manusia akan selalu untuk menghindari suatu risiko (Eisenhardt, 1989). Di antara investor dan manajemen terjadi konflik kepentingan, yaitu manajemen dan investor masing-masing memiliki kepentingan pribadi yang menguntungkan dirinya sendiri (Rendi & Suranta, 2017). Oleh karena itu, jika perusahaan tidak dapat menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan dengan sebenarnya, akan dapat menurunkan nilai perusahaan (Gomes I. et al., 2019; Huynh et al., 2020). Tetapi, beberapa penelitian menyatakan asimetri informasi tidak memiliki pengaruh pada nilai perusahaan dikarenakan investor cenderung mencari informasi tentang kondisi perusahaan secara langsung dari keadaan perusahaan, seperti proyek-proyek yang didapat perusahaan dan informasi-informasi lainnya (Azari & Fachrizal, 2017; Lahjie et al., 2023; Ningrum et al., 2021; Noviadewi & Mulyani, 2020; Putri & Diantini, 2022; Safitri et al., 2021). Dari hasil penelitian-penelitian yang masih banyak terjadi ketidakkonsistenan, maka tujuan yang akan dicapai di penelitian saat ini ialah melakukan pengujian secara empiris atas *internet financial reporting* serta asimetri informasi pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menunjukkan pencapaian prestasi perusahaan hingga saat ini dalam rangka meningkatkan kepercayaan investor pada perusahaan (Rudangga & Sudiarta, 2016). Kepercayaan investor dapat ditingkatkan dengan menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara rutin dalam setiap periodenya dan menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Dari sudut pandang investor, nilai perusahaan dapat mencerminkan kualitas perusahaan yang sesungguhnya (Azari & Fachrizal, 2017) dan persepsi dari investor pada keberhasilan manajemen untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya (Indrarini, 2019; Tjandra et al., 2023). Oleh sebab itu, investor membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan sebagai sinyal sebelum melakukan investasi. Terdapat beberapa cara pengukuran nilai perusahaan yaitu *price earnings ratio* (PER) dan *price to book value* (PBV). Pengukuran nilai perusahaan digunakan PBV dikarenakan PER hanya sebatas pada laba bersih, sedangkan PBV menggunakan nilai buku perusahaan yang mencerminkan modal keseluruhan perusahaan (nilai buku) sehingga apabila perusahaan dinyatakan tidak sehat, maka investor dapat memperkirakan risikonya.

Internet financial reporting ialah pelaporan informasi perusahaan, baik dalam bentuk keuangan maupun nonkeuangan dengan media internet atau situs *web* khusus perusahaan yang sifatnya pengungkapan sukarela dan tidak diwajibkan sebelum 2013. Pengungkapan sukarela merupakan penyajian informasi yang dilakukan perusahaan, selain dari informasi wajib, berdasarkan standar akuntansi yang berlaku atau peraturan wajib lainnya (Suwardjono, 2017). Sejak 2015, perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia, diwajibkan menyajikan informasi berupa *internet financial reporting* berlandaskan pada POJK Nomor 08/POJK.04/2015 yang wajib dilakukan sejak 2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Aturan tersebut memuat 16 pasal, yang mana 11 pasal memuat poin wajib yang harus dicantumkan dalam situs *web*, tiga pasal memuat sanksi bagi perusahaan yang mengabaikan, dan pasal terakhir mengenai mulai berlakunya peraturan tersebut. Pada POJK tersebut, memuat 29 *item* pengungkapan yang seharusnya diungkapkan dalam *internet financial reporting* yang dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Pengungkapan *internet financial reporting*

No.	Jenis pengungkapan
1	Bahasa Indonesia dan Inggris.
2	Informasi lengkap kantor emiten.
3	Riwayat singkat atau sejarah emiten.
4	Struktur organisasi dan kepemilikan emiten.
5	Entitas anak, perusahaan asosiasi, dan perusahaan ventura.
6	Profil direksi, dewan komisaris, komite, sekretaris perusahaan, dan akuntan publik.
7	Pemeringkat efek, wali amanat, biro administrasi efek.
8	Dokumen anggaran dasar.
9	Prospektus penawaran umum.
10	Laporan keuangan tahunan selama lima tahun terakhir.
11	Laporan keuangan tengah tahunan selama lima tahun terakhir.
12	Ikhtisar atas data keuangan yang diperbandingkan.
13	Informasi RUPS.
14	Informasi jumlah saham beredar, dividen, dan obligasi.
15	Informasi pemecahan, penggabungan saham, dan saham bonus.
16	Informasi analisis dan kegiatan korporasi.
17	Pedoman kerja direksi, dewan komisaris, dan komite.
18	Pengangkatan, pemberhentian, dan/atau kekosongan sekretaris perusahaan dan anggota komite.
19	Piagam dari unit audit internal.
20	Kode etik.
21	Kebijakan atas manajemen risiko.
22	Kebijakan atas pelaporan pelanggaran atau <i>whistleblowing</i> , anti korupsi, seleksi pemasok, dan hak kreditor.
23	Tanggung jawab sosial empat aspek.
24	Bahasa asing lebih dari dua.
25	Pengembangan desain situs <i>web</i> emiten.
26	Laporan keuangan bulanan.
27	Laporan keuangan kuartal.
28	Menggunakan media informasi selain situs <i>web</i> untuk keterbukaan informasi.
29	<i>Update</i> berita di situs minimal sebulan sekali.

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2015)

Terdapat tiga bentuk penyajian informasi pada *internet financial reporting*, yaitu: (1) dapat menggandakan informasi dari laporan keuangan yang sudah tercetak secara fisik ke dalam bentuk *file* seperti *electronic paper* atau PDF; (2) ditampilkan dalam situs *web* perusahaan agar pihak luar yang memiliki kepentingan atau investor dapat mengakses dengan mudah daripada menggunakan media cetak; serta (3) mengubah format *file* laporan keuangan menjadi HTML (Kurniawati, 2018).

Asimetri informasi merujuk pada terjadinya ketimpangan informasi yang dikuasai oleh manajer dibandingkan pemegang saham, yaitu manajer dianggap memiliki lebih banyak informasi yang terjadi pada perusahaan dan informasi prospek perusahaan dibandingkan pemegang saham (Sembiring & Trisnawati, 2019; Wiyadi et al., 2016). Ketimpangan ini timbul karena manajemen tidak mengungkapkan secara keseluruhan kondisi perusahaan agar perspektif investor mengenai perusahaan akan selalu lebih baik daripada kondisi aktualnya. Asimetri informasi memiliki dua jenis, meliputi *moral hazard* serta *adverse selection* (Muller, 2007). Asimetri informasi pertama berupa *moral hazard*, ialah situasi yang dicirikan dengan adanya satu atau lebih pihak yang melibatkan dirinya pada transaksi bisnis yang terjadi maupun transaksi bisnis yang potensial, serta bisa mengamati proses transaksi yang terjadi sementara pihak lainnya tidak, sedangkan *adverse selection* memiliki ciri yang serupa seperti *moral hazard*, hanya berbeda pada tindakan pengamatan terhadap proses transaksi yang tidak ada. Namun, pada *adverse selection* memiliki keunggulan informasi dibanding pihak lainnya. Adanya perspektif asimetri informasi menandakan manajer sedang berusaha mengurangi informasi yang diberikan dengan caranya sendiri untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Nuryatno et al., 2019).

Internet adalah sarana yang sudah umum digunakan oleh perusahaan dalam mengungkapkan kondisi keuangan maupun nonkeuangannya secara efektif, efisien dan cepat; hal ini dapat sebagai sinyal mengenai kondisi perusahaan. Semakin banyak informasi yang diberikan melalui *internet financial reporting*, dapat membuat investor semakin percaya pada perusahaan, dan kondisi ini tentunya dapat sebagai daya tarik bagi investor untuk memutuskan investasi, yang pada akhirnya mampu menaikkan nilai perusahaan (Rani & Jikrillah, 2019). Terjadinya pengungkapan informasi laporan keuangan berbasis media internet atau dikatakan dengan *internet financial reporting*, dapat membuat investor lebih mudah dalam memperoleh informasi tentang kondisi dari keuangan perusahaan dengan lebih relevan. Kemudahan investor mengakses informasi perusahaan akan membuat kepercayaan investor meningkat dalam berinvestasi di perusahaan, sehingga berpotensi dalam meningkatkan nilai perusahaan (Sitorus & Rianti, 2020). Pernyataan ini juga didukung penelitian Fernanda & Sukarmanto (2022), yang menunjukkan *internet financial reporting* memengaruhi secara positif pada nilai perusahaan.

H₁: *Internet financial reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Asimetri informasi berkaitan dengan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki pihak manajemen dan pihak investor. Kondisi tersebut tentunya tidak sesuai apabila merujuk ke Teori Sinyal yang menyatakan perusahaan akan memberikan pertanda dalam rangka mengungkap informasi mengenai perusahaan pada investor (Noviadewi & Mulyani, 2020). Adanya asimetri informasi dapat terlihat dari timbulnya selisih atas harga beli tertinggi suatu saham dengan harga jual terendah. Semakin besar selisihnya, menunjukkan adanya asimetri informasi dalam perusahaan dan hal tersebut menjadi sinyal bagi investor untuk mempertanyakan kualitas informasi dalam perusahaan (Yando & Lubis, 2018). Asimetri informasi yang terjadi akan mengakibatkan investor berkurang kepercayaannya dalam melakukan investasi, yang dapat berdampak ke menurunnya nilai perusahaan (Gomes I. et al., 2019; Huynh et al., 2020).

H₂: Asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

METODE

Desain penelitian ialah kuantitatif dengan hipotesis. Objek penelitian ialah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor keuangan berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi, namun dalam kenyataannya masih ada yang belum menyampaikan kinerjanya dengan baik sehingga penyajian *internet financial reporting* dapat membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengetahui kondisi perusahaan (Surbakti et al., 2022). Pengambilan sampel secara *purposive sampling* menggunakan dua kriteria, yaitu kriteria pertama adalah perusahaan papan utama dengan laporan tahunan tersedia di situs BEI periode 2018-2020; dan kriteria kedua yaitu situs perusahaan aktif. Data penelitian yang digunakan berupa laporan tahunan serta situs *web* perusahaan.

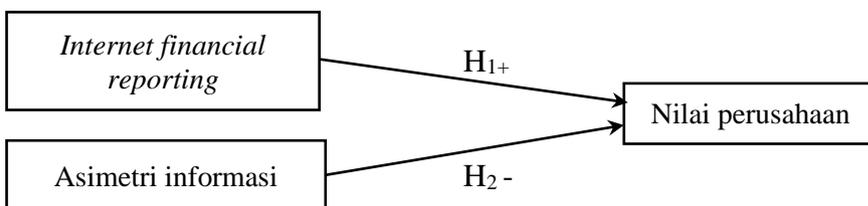
Variabel penelitian meliputi nilai perusahaan, *internet financial reporting*, serta asimetri informasi. Nilai perusahaan menunjukkan persepsi dari investor atas keberhasilan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang dimilikinya (Indrarini, 2019), yang akan diukur menggunakan PBV yaitu rasio atas harga saham yang dibandingkan dengan nilai buku perusahaan (Kieso et al., 2024). *Internet financial reporting* (IFR) ialah bentuk pelaporan informasi keuangan dan informasi nonkeuangan suatu perusahaan melalui media internet atau situs khusus perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan pelaporan informasi keuangan menggunakan internet bagi perusahaan terbuka (Tbk.) dalam POJK Nomor 08/POJK.04/2015 sebanyak 29 *item* pengungkapan yang seharusnya diungkapkan dalam IFR, seperti laporan keuangan minimal lima tahun terakhir, kebijakan manajemen risiko, informasi atas Rapat Umum Pemegang Saham, serta jumlah saham perusahaan yang beredar, dividen, obligasi, dan lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Pengukuran IFR ditinjau dari pelaporan keuangannya melalui situs masing-masing perusahaan dengan membandingkan total *item* pengungkapan perusahaan dengan 29 *item* pengungkapan yang seharusnya.

Asimetri informasi (AI) menunjukkan terjadinya ketidakseimbangan atas informasi yang dimiliki manajer dibandingkan dengan investor. Dalam hal ini, manajer lebih banyak memiliki informasi tentang kondisi internal serta prospek dari perusahaan di masa depan apabila dibandingkan dengan pemegang saham (Azari & Fachrizal, 2017). Hal ini menciptakan timbulnya kesempatan bagi manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri (Bergh et al., 2019). Pengukuran untuk asimetri informasi

digunakan *relative bid-ask spread* (Astari & Suidarma, 2020) adalah sebagai berikut.

$$AI = \frac{\text{ask} - \text{bid}}{(\text{ask} + \text{bid}) \div 2}$$

Analisis data penelitian digunakan regresi linear berganda, dengan *software* SPSS, melalui tahapan: (1) Deskripsi data; (2) Melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2018); (3) Uji kelayakan model meliputi uji koefisien determinasi dan uji F; serta (3) Uji hipotesis menggunakan uji t.



Gambar 1. Model analisis
 Sumber: Telaah penulis (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Kriteria pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2018-2020	105
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan dengan status papan utama	(52)
2. Perusahaan dengan situs <i>web</i> aktif	(6)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	47
Periode penelitian	3
Jumlah sampel yang digunakan selama periode penelitian	141
Sampel yang dieliminasi dikarenakan tidak memiliki kelengkapan data	36
Jumlah akhir sampel penelitian	105

Sumber: Situs *web* BEI dan situs perusahaan yang terolah (2024)

Populasi penelitian ialah perusahaan sektor keuangan di BEI dengan periode 2018-2020 sebanyak 105 perusahaan. Terdapat 52 perusahaan tidak memenuhi kriteria perusahaan dengan status papan utama, dan enam perusahaan yang situs *web* tidak aktif, sehingga diperoleh 47 perusahaan. Periode penelitian tiga tahun sehingga diperoleh sampel sebanyak 141, namun ada 36 sampel yang tidak memiliki kelengkapan data sehingga dieliminasi. Oleh karena itu, diperoleh sampel akhir penelitian sebanyak 105 data.

Tabel 3. Statistik deskriptif

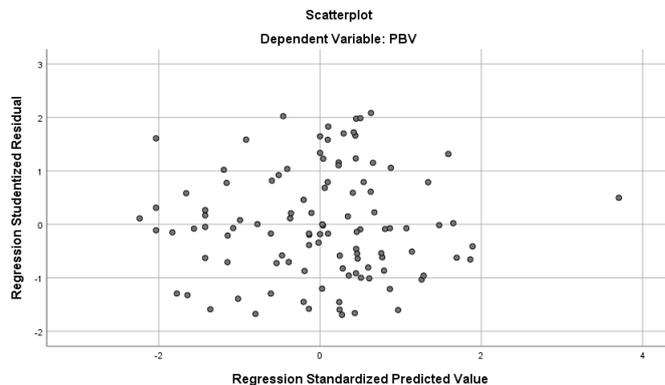
Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
PBV	105	0,0862	1,7368	0,8723
IFR	105	0,3103	1,0000	0,6732
AI	105	0,0000	13,2075	4,7519

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2024)

Nilai perusahaan (PBV) dari 105 sampel adalah minimum 0,0862, maksimum 1,7368, dan rata-rata 0,8723 menunjukkan perusahaan sampel memiliki rata-rata harga saham di bawah nilai buku. *Internet financial reporting* dari 105 sampel adalah minimum 0,3103, maksimum 1, dan rata-rata 0,6732. Hal ini menunjukkan perusahaan sampel menyajikan informasi rata-rata berkisar 19-20 *item*

dari yang diwajibkan sebanyak 29 *item*. Asimetri informasi dari 105 sampel adalah minimum 0,0000, maksimum 13,2075, dan menunjukkan rata-rata *relative bid-ask spread* sebesar 4,7519.

Hasil uji normalitas diketahui signifikansi sebesar 0,064 dengan *p-value (sig.)* lebih besar daripada 0,05. Oleh karena itu disimpulkan telah berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil uji heteroskedasitas
 Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2024)

Dilihat dari *scatter plot* di atas, bahwa pola titik yang didapat acak dan tersebar menyeluruh, juga seluruh titik pada plot memiliki sebaran di atas nilai nol yang ada pada sumbu Y. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan variabel independen tidak ada yang terindikasi heteroskedastisitas, oleh karena itu asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Tabel 4. Hasil uji multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
IFR	0,983	1,017	Tidak terjadi multikolinearitas
AI	0,983	1,017	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2024)

Uji multikolinearitas didapatkan nilai dari *tolerance* untuk variabel bebas IFR dan asimetri informasi lebih besar dari 0,1. Nilai VIF menunjukkan lebih kecil dari 10. Dari hasil-hasil tersebut, maka disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian tidak terdapat pelanggaran asumsi multikolinearitas. Uji autokorelasi yang diperoleh nilai dari Durbin-Watson ialah 1,868. Hasil ini berada di antara $dU(1,70369) \leq DW(1,868) \leq 4 - dU(2,29631)$, sehingga tidak terdapat autokorelasi pada variabel dan dapat disimpulkan asumsi autokorelasi terpenuhi. Dari empat pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, tidak ditemukan adanya pelanggaran atas asumsi klasik, maka analisis regresi berganda bisa dilanjutkan. Uji koefisien determinasi menghasilkan *adjusted R-square* dengan nilai 0,066, menunjukkan bahwa 6,6 persen nilai perusahaan mampu diterangkan oleh *internet financial reporting* serta asimetri informasi, dan selebihnya yaitu 91,3 persen diterangkan variabel-variabel lainnya di luar penelitian.

Tabel 5. Hasil uji F

Model	F	Sig.
Regression	4,364	0,015

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2024)

Uji F menunjukkan nilai F ialah 4,364 dan *sig.* 0,015. Oleh karena nilai signifikan sebesar 0,015 yang lebih kecil daripada nilai *alpha* (0,05), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (*internet financial reporting* dan asimetri informasi) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) sehingga model penelitian dikatakan layak.

Tabel 6. Hasil uji hipotesis

Variabel independen	t	Sig.
IFR	2,556	0,012
Asimetri informasi	1,126	0,263

Sumber: Hasil pengolahan SPSS (2024)

Dari hasil uji hipotesis, didapat bahwa nilai t untuk variabel *internet financial reporting* sebesar 2,556 (positif) dengan sig. sebesar 0,012 menunjukkan bahwa *internet financial reporting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil uji atas H₁ diterima, yaitu *internet financial reporting* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai t untuk variabel asimetri informasi sebesar 1,126 dengan sig. sebesar 0,263 menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji atas H₂, yang menyatakan asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, ditolak.

Pembahasan

Internet financial reporting (IFR) memiliki pengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan tiga penelitian terdahulu, yaitu penelitian Rani & Jikrillah (2019), Sitorus & Rianti (2020), serta Fernanda & Sukarmanto (2022). Rani & Jikrillah (2019) mendasarkan pada Teori Sinyal yang menunjukkan laporan keuangan digunakan untuk menyajikan informasi dengan efektif serta efisien. Apabila perusahaan mengungkapkan informasi melalui media *internet financial reporting* semakin banyak, maka dapat menjadi suatu pertanda atau sinyal kepada investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Kondisi ini tentunya berdampak terhadap harga saham. Tampilan situs *web* yang menarik dan *user-friendly* dengan menu atau fitur yang jelas, juga akan memudahkan investor dalam memperoleh informasi sehingga memudahkan investor menilai kondisi suatu perusahaan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan investasi, dan akan berdampak pada nilai perusahaan.

Teori Pasar Saham Efisien menjelaskan harga atas surat berharga yang diperjualbelikan menggambarkan cerminan atas seluruh informasi yang terdapat di pasar atau bursa. Pengungkapan informasi dalam bentuk *internet financial reporting* akan membuat investor tertarik membeli saham suatu perusahaan, dan kondisi ini tentunya mampu meningkatkan harga saham, serta nilai perusahaan (Rani & Jikrillah, 2019). Kesadaran perusahaan dalam menyajikan informasi melalui *internet financial reporting* relatif tinggi. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya permintaan mengenai informasi perusahaan yang menjadi sumber pertimbangan oleh investor pada saat mengambil suatu keputusan. Penyajian atas laporan keuangan melalui situs *web* tentunya dapat mempermudah akses dari calon investor untuk memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan (Sitorus & Rianti, 2020). Sedangkan, Fernanda & Sukarmanto (2022) menjelaskan bahwa perusahaan yang menyajikan *internet financial reporting* cenderung akan efektif dalam menyajikan suatu informasi yang memiliki transparansi serta relevansi lebih tinggi. Oleh karena itu, *internet financial reporting* perusahaan akan menyajikan informasi sesuai tujuan masing-masing perusahaan secara lebih cepat dan lebih mudah untuk investor dalam mengakses informasi dan mempercepat akses informasi. Kondisi tersebut membuat investor menaruh kepercayaan pada perusahaan tersebut. Hal ini mampu meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Rani & Jikrillah, 2019). Kondisi ini juga perlu diperhatikan, yaitu periode penelitian tahun 2018-2020. Pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 dengan adanya pembatasan sosial, sehingga adanya informasi melalui *internet financial reporting* akan sangat membantu investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengetahui kondisi perusahaan.

Namun, dua penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bertentangan dengan penelitian ini, yaitu penelitian Immanuela & Purbandari (2020) dan penelitian Fitriyani & Wahidahwati (2023). Kedua penelitian tersebut memiliki hasil *internet financial reporting* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Immanuela & Purbandari (2020) memberikan argumentasi bahwa pengungkapan *internet financial reporting* dianggap belum mampu untuk meningkatkan minat dari investor dalam membeli saham perusahaan, hal ini dikarenakan masih rendahnya *internet financial reporting* yang disajikan perusahaan sampel yaitu sebesar 20,8 persen. Penelitian Fitriyani & Wahidahwati (2023) berargumen bahwa meskipun penerapan *internet financial reporting* masuk dalam kategori wajar, yaitu sebesar 81,19 persen, namun reaksi dari investor justru rendah. Investor sepertinya tidak memfokuskan pada laporan

keuangan lagi, dan keputusan investor lebih banyak dipengaruhi oleh informasi-informasi lain di luar informasi keuangan perusahaan yang disajikan melalui media internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi dianggap telah kehilangan perannya dalam memengaruhi reaksi suatu pasar. Selain itu, sifat dari pengungkapan *internet financial reporting* yang dilakukan pada penelitian-penelitian yang lama masih memiliki sifat sukarela serta belum adanya peraturan yang mengikat seperti peraturan dari OJK.

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak investor dan pihak pengelola. Pihak pengelola berharap nilai perusahaan semakin meningkat di pasar sehingga pengelola menerbitkan *internet financial reporting* untuk menunjukkan perkembangan perusahaan, pencapaian, dan kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan transparansi dan mempermudah investor dalam mengakses kinerja perusahaan. *Internet financial reporting* yang dikelola secara konsisten akan meningkatkan nilai perusahaan karena meningkatkan potensi investor untuk menanamkan modal. Investor berinvestasi dengan tujuan mendapatkan *return* yang maksimal. Hal ini sejalan dengan Teori Keagenan yang menggambarkan investor dan pengelola memiliki kepentingan untuk menyejahterakan kepentingan pribadi. Semakin besar pengungkapan perusahaan pada *internet financial reporting*, maka nilai perusahaannya semakin meningkat.

Peningkatan nilai perusahaan terjadi karena pengungkapan dalam *internet financial reporting* mengandung informasi yang digunakan investor sebagai bahan pertimbangan sebelum membuat keputusan dalam berinvestasi (Sitorus & Rianti, 2020). Palepu & Healy (1993) menemukan bahwa perluasan pengungkapan informasi dapat mengarahkan investor untuk memperbaiki penilaian terhadap saham perusahaan yang nantinya dapat memengaruhi nilai perusahaan. Pada saat terjadi penambahan fitur, keterbaharuan, dan semakin luas pengungkapan *internet financial reporting* pada *website* perusahaan yang menyajikan informasi laporan keuangan tahunan maupun tengah tahunan selama lima tahun terakhir, ikhtisar data keuangan yang diperbandingkan, kebijakan manajemen risiko, *update* berita di situs minimal sebulan sekali, dan informasi lainnya, dapat membantu investor dalam memperoleh informasi sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Azari & Fachrizal, 2017; Lahjie et al., 2023; Ningrum et al., 2021; Noviadewi & Mulyani, 2020; Putri & Diantini, 2022; Safitri et al., 2021). Perbedaan harga saham yang mencerminkan asimetri informasi tidak memengaruhi nilai perusahaan karena sinyal informasi yang diberikan pihak manajemen tidak selalu mendapat reaksi dari pasar (Ningrum et al., 2021). Investor, dalam melakukan investasi, tidak hanya melihat informasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Hanya beberapa investor yang memperhatikan pergerakan harga saham secara berkala, sehingga asimetri informasi tidak memengaruhi nilai perusahaan.

Asimetri informasi terhadap nilai perusahaan, jika ditinjau dari Teori Hipotesis Pasar Efisien, menunjukkan pasar efisien semi-kuat karena tidak bergantung pada data historis. Pada sebagian perusahaan keuangan, asimetri informasi setiap tahunnya dari 2018 hingga 2020 tidak konsisten kenaikan atau penurunannya, sehingga sulit diprediksi oleh investor dan tidak digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi. Hal ini mengakibatkan tidak berdampak pada pergerakan harga sahamnya.

Putri & Diantini (2022), yang meneliti pada perusahaan properti dan real estat, berargumen bahwa investor dapat meninjau langsung perkembangan perusahaan dengan melihat seberapa banyak proyek besar dan proyek pemerintah yang ditangani oleh perusahaan sehingga kondisi inilah yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki daya jual dan menaikkan nilai perusahaan. Pada perusahaan sektor keuangan, terdapat peraturan yang ada lebih ketat yaitu selain dari Otoritas Jasa Keuangan juga adanya pengawasan dari Bank Indonesia. Kondisi ini membuat informasi yang disajikan sudah memadai, sehingga asimetri informasi yang terjadi seharusnya rendah. Namun, perlu diingat bahwa periode penelitian yang digunakan termasuk tahun 2020, terjadi pandemi Covid-19, sehingga asimetri informasi yang diukur dengan *bid-ask spread* menjadi sangat besar. Nilai perusahaan banyak mengalami penurunan dikarenakan kondisi Covid-19, bukan dikarenakan asimetri informasi yang terjadi di perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gomes I. et al. (2019) dan Huynh et al. (2020) yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Asimetri informasi yang timbul antara perusahaan dan investor akan memengaruhi banyak keputusan. Manajer

yang memiliki lebih banyak informasi akan memiliki prediksi yang lebih baik tentang perusahaan dibanding investor. Sebaliknya, investor tidak mempunyai informasi yang baik mengenai aktivitas perusahaan tidak melakukan penilaian menyeluruh atas kemampuan perusahaan di masa depan sehingga tidak dapat membuat penilaian yang tepat. Hal ini akan berdampak negatif terhadap nilai perusahaan. Artinya, ketika asimetri informasi semakin besar, maka kemungkinan besar pula nilai perusahaan akan menurun, demikian pula sebaliknya (Gomes I. et al., 2019). Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (melalui POJK Nomor 08/POJK.04/2015) mewajibkan perusahaan yang terdaftar di BEI untuk menyajikan informasi berupa *internet financial reporting*. Hal ini sebagai sarana bagi perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan, serta bagi investor untuk memperoleh informasi, sehingga asimetri yang dikhawatirkan terjadi akan dapat diminimalkan, dan memberikan kepercayaan bagi investor akan niat baik perusahaan sehingga investor akan mengapresiasi dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Internet financial reporting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena setiap perubahan meliputi penambahan fitur, keterbaharuan, dan semakin luas pengungkapan pada *internet financial reporting* dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. *Internet financial reporting* membuat informasi yang disajikan manajemen menjadi lebih efektif dan efisien dan bisa diakses oleh investor dengan segera. Semakin banyak informasi yang disajikan di *internet financial reporting* akan membuat investor lebih percaya ke perusahaan, sehingga meningkatkan minat investor dalam berinvestasi yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, menunjukkan nilai perusahaan tidak terkait dengan informasi yang ada apakah seimbang atau tidak antara manajemen dengan pemegang saham, dan investor cenderung menggunakan informasi-informasi lain dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengukuran *internet financial reporting* berdasarkan POJK (2015) dan menambah beberapa fitur sebagai kategori penilaian, mengakibatkan data yang dihasilkan rentan karena setiap situs perusahaan memiliki keunggulan fitur tambahan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya dapat menentukan kategori penilaian untuk mengukur *internet financial reporting* menyesuaikan pada setiap pasal dalam POJK Nomor 08/POJK.04/2015 agar hasil penilaian lebih sesuai dan seimbang antar perusahaan. Dapat pula meneliti sejauh mana investor dalam menggunakan informasi pada *internet financial reporting*, sehingga dapat mendukung hasil penelitian bahwa *internet financial reporting* mampu meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan disarankan meningkatkan penyajian informasi melalui *internet financial reporting* karena informasi ini merupakan bentuk komunikasi dengan investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Ramadhanty et al., 2022). Nilai *adjusted R-square* yang rendah menunjukkan masih banyak faktor-faktor lain di luar dua variabel yang diteliti, sehingga peneliti berikutnya bisa menggunakan faktor-faktor lain, seperti kinerja keuangan dan faktor-faktor eksternal seperti kondisi Covid-19 dan tingkat inflasi. Saran lainnya dapat memperpanjang periode penelitian dan penggunaan proksi lain untuk asimetri informasi dan nilai perusahaan.

REFERENSI

- Arifianto, M., & Chabachib, M. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (Studi kasus pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ-45 periode 2011-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(1), 1-12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13485>
- Ashbaugh, H., Johnstone, K. M., & Warfield, T. D. (1999). Corporate reporting on the internet. *Accounting Horizons*, 13(3), 241-257. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.3.241>
- Astari, N. K. P., & Suidarma, I. M. (2020). Analisis perbedaan trading volume activity, bid-ask spread dan abnormal return sebelum dan sesudah stock split di PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah*

- Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 14-26.
<https://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/2779>
- Azari, T. M. R., & Fachrizal, F. (2017). Pengaruh asimetri informasi, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1), 82-97.
<https://jim.usk.ac.id/EKA/article/view/2223>
- Bergh, D. D., Ketchen Jr., D. J., Orlandi, I., Heugens, P. P. M. A. R., & Boyd, B. K. (2019). Information asymmetry in management research: Past accomplishments and future opportunities. *Journal of Management*, 45(1), 122-158. <https://doi.org/10.1177/0149206318798026>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Fernanda, V. A., & Sukarmanto, E. (2022). Pengaruh internet financial reporting dan tingkat pengungkapan informasi website terhadap nilai perusahaan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 722-728. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i1.2090>
- Fitriyani, N. A., & Wahidahwati, W. (2023). Kualitas audit memoderasi pengaruh kinerja keuangan dan internet financial reporting terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(1), 1-23. <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5061>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gomes, I. N., Samuel, H., & Devie, D. (2019). Intellectual capital disclosure, information asymmetry, cost of capital, and firm value: Empirical studies on Indonesian manufacturers. *Petra International Journal of Business Studies*, 2(1), 27-35. <https://doi.org/10.9744/ijbs.2.1.27-35>
- Huynh, T. L. D., Wu, J., & Duong, A. T. (2020). Information asymmetry and firm value: Is Vietnam different? *Journal of Economic Asymmetries*, 21(Juni).
<https://doi.org/10.1016/j.jeca.2019.e00147>
- Immanuela, I., & Purbandari, T. (2020). Pengaruh internet financial reporting (IFR) terhadap nilai perusahaan, harga saham, frekuensi perdagangan saham, dan return saham (Studi empiris pada perusahaan LQ45 tahun 2015-2018). *Jurnal Widya Warta*, 2(2), 173-185.
http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/32138/1/5-Pengaruh_internet_financial_reporting.pdf
- Indrarini, S. (2019). *Nilai perusahaan melalui kualitas laba (Good governance dan kebijakan perusahaan)*. Scopindo Media Pustaka
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2024). *Intermediate Accounting. IFRS edition* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc
- Kurniawati, Y. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh pada internet financial reporting (IFR) di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Surabaya (BES). *Media Mahardhika*, 16(2), 289-299. <https://ojs.stiemahardhika.ac.id/index.php/mahardhika/article/view/32>
- Lahjie, A. A., Natoli, R., & Zuhair, S. (2023). The effect of corporate governance, corporate social responsibility and information asymmetry on the value of Indonesian-listed firms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(5), 785-807.
<https://doi.org/10.1108/IJAIM-02-2023-0038>
- Muller, S. (2007). *Asymmetry: The foundation of information*. Springer
- Ningrum, N. R. W., Kirana, D. J., & Miftah, M. (2021). Pengaruh pengungkapan sustainability report, asimetri informasi, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 2(1), 42-57. <https://ojs.uph.edu/index.php/JPA/article/view/3588>
- Noviadewi, S. U., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh penghindaran pajak dan asimetri informasi terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1-9. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6830>
- Nuryatno, M., Nazir, N., & Rahmayanti, M. (2019). Hubungan antara pengungkapan, informasi asimetri dan biaya modal. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 2(1), 9-26.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v2i1.4424>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan OJK nomor 8/POJK.04/2015 tentang situs web emiten atau perusahaan publik. In *Otoritas Jasa Keuangan*. Sekretariat Otoritas Jasa Keuangan.

- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasarmodal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/Peraturan-OJK-Nomor-8-POJK-04-2015-tentang-Situs-Web-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>
- Palepu, K. G., & Healy, P. M. (1993). The effect of firms' financial disclosure strategies on stock prices. *Accounting Horizons*, 7(March), 1-11. <https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=1917>
- Putri, C. N. A., & Diantini, N. N. A. (2022). Pengaruh asimetri informasi, pertumbuhan perusahaan dan leverage terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 11(11), 1937-1956. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2022.v11.i11.p05>
- Ramadhanty, F. H. P., Zuhroh, D., & Sutini, S. (2022). Pengaruh internet financial reporting terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. *Jumma45: Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.30640/jumma45.v1i1.158>
- Rani, L. S., & Jikrillah, S. (2019). Pengaruh internet financial reporting dan volume perdagangan saham terhadap nilai perusahaan (Studi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017). *Jurnal Ilmu Manajemen Indonesia*, 2(2), 207-220. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jim/article/view/1816>
- Rendi, R., & Suranta, S. (2017). Pengaruh corporate governance dan deferred tax expense terhadap earnings management pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 25-36. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i1.254>
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4394-4422. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/21920>
- Safitri, N., Zaiman, M. F., Ardani, A., & Akbar, D. A. (2021). Adakah peran kebijakan dividen di antara asimetri informasi, kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan? *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 10(1), 135-144. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i1.8604>
- Scott, B., & Brigham, E. F. (2008). *Essentials of managerial finance*. South-Western College Pub
- Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1a-2), 173-184. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/754>
- Setyarini, D., & Praptitorini, M. D. (2014). Pengaruh internet financial reporting, tingkat pengungkapan dan ketepatan waktu penyampaian informasi keuangan website terhadap harga saham (Studi empiris pada perusahaan yang listing di JII periode 2008-2012). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 5(2), 8-21. <https://jurnal.stietotalwin.ac.id/index.php/jimat/article/view/78>
- Sitorus, R. R., & Rianti, H. P. (2020). Pengaruh internet financial report dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting Journal)*, 5(1), 43-59. <https://doi.org/10.52447/jam.v5i1.4192>
- Surbakti, L. P., Wibawaningsih, E. J., & Nugraheni, R. (2022). Kinerja keuangan pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajerial*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.52447/jam.v7i1.6092>
- Swardjono, S. (2017). *Teori akuntansi perekayasaan pelaporan keuangan* (Ed. Ketiga). BPFE
- Tjandra, I., Lindrawati, L., & Susanto, A. (2023). Pengaruh sustainability report, vitalitas, intellectual capital terhadap nilai perusahaan. *Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM)*, 30(1), 1-12. <https://doi.org/10.35606/jabm.v30i1.1179>
- Wiyadi, W., Trisnawati, R., Puspitasari, N., & Sasongko, N. (2016). Pengaruh asimetri informasi, leverage dan probabilitas terhadap manajemen laba rill pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *The 3rd University Research Colloquium*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/6719/9.Wiyadi%2C%20Novianan%20Puspitasari%2C%20Rina%20Trisnawati%2C%20Noer%20Sasongko.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Yando, A. D., & Lubis, S. H. (2018). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(1), 1-10. <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jab/article/view/821>